

Relevansi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Menyelesaikan Masalah Sosial Individu di Masyarakat

The Relevance of Muhammad Iqbal's Educational Thoughts in Solving Individual Social Problems in Society

Ayman Hammam Abdurrohman¹, Putri Agustin Sulistyowati², Sheva Yova Saahira³

^{1,2,3}) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

* Correspondence e-mail: Aymanhammam2004@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/10/16; Revised: 2024/11/14; Accepted: 2024/12/15

Abstract

Education plays a central role in shaping the personality and character of individuals holistically, encompassing not only intellectual aspects but also spiritual and moral dimensions. This study aims to explore Muhammad Iqbal's concept of human education, including eight dimensions of his thought: individuality, individual growth, physical-spiritual balance, individual-society relations, creativity, understanding of reality, character education, and social education. The method employed is a literature review with a qualitative approach, analyzing various relevant scholarly sources. The findings show that Iqbal's ideas are highly relevant for shaping individuals who are independent, creative, and spiritual, thus enabling them to become agents of change in society. Iqbal's educational concept emphasizes not only the transfer of knowledge but also the development of the individual's entire potential to actively participate in transforming social reality. The integration of intellectual and intuitive strengths, along with the instillation of monotheistic values, serves as the main pillar in creating a society that is academically intelligent, morally wise, and socially responsible. This research is expected to provide both theoretical and practical contributions to the development of education as a solution to the social problems faced by individuals in society.

Keywords

Human Education, Muhammad Iqbal, Social Problems, Transformative Education.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral (Yunita, Bilqis, and Qudsi 2025). Pemikiran Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair Muslim dari abad ke-20, memberikan perspektif yang mendalam mengenai pendidikan manusia secara menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Iqbal menekankan peran

penting pendidikan dalam membentuk individu yang mandiri, berani, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga mampu berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Suripto and Zaenuddin 2024). Dalam hal ini, pendidikan tidak sekadar sebagai sarana transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan khudi (diri) yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri yang mendekatkan individu kepada Tuhan dan berorientasi pada pencapaian insan kamil atau manusia sempurna (Febrianda and Burhanuddin 2025).

Namun, dalam realitas sosial, individu sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan. Masalah-masalah sosial ini tidak hanya menghalangi perkembangan individu secara optimal, tetapi juga berdampak negatif pada keharmonisan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap problem sosial individu dan upaya penyelesaiannya menjadi sangat penting dalam kajian pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap masalah sosial yang dihadapi individu dan upaya untuk menyelesaikannya menjadi sangat penting dalam kajian pendidikan.

Pemikiran Iqbal sangat relevan sebagai landasan dalam mengatasi masalah sosial tersebut, karena ia menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong kebebasan berpikir, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius, individu dapat dipersiapkan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat (Febrianda and Burhanuddin 2025). Selain itu, konsep khudi yang dikembangkan oleh Iqbal menekankan pengembangan potensi diri secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga individu tidak hanya menjadi makhluk sosial yang pasif, tetapi juga agen perubahan dengan cita-cita tinggi (Fahrurrozi and Ichsan 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan manusia menurut Muhammad Iqbal, mengidentifikasi problem individu dalam kaitannya dengan masyarakat, serta menganalisis relevansi pemikiran Iqbal dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap artikel jurnal dan sumber ilmiah lain yang selaras dengan topik pembahasan (Sadewo and Sajari 2023). Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi konsep-konsep utama pendidikan manusia menurut Iqbal, seperti delapan dimensi yang menjadi landasan pemikirannya (Puspitasari 2019). Selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan realitas problem sosial yang dihadapi individu dalam masyarakat, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, diskriminasi, dan keterbatasan akses pendidikan. Proses penelitian meliputi identifikasi tema, pengumpulan data literatur, analisis isi, dan penarikan kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Iqbal dalam konteks problem sosial individu. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kontribusi pemikiran Iqbal terhadap pengembangan pendidikan yang solutif bagi permasalahan sosial kontemporer.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Manusia Menurut Muhammad Iqbal

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk terus berkembang menuju kesempurnaan diri atau insan kamil (Nuryamin 2020). Iqbal memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses penyampaian ilmu dari guru kepada murid, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, kreativitas, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi kepribadian individu agar menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman (Hidayatullah and Zaini, n.d.).

Iqbal menjelaskan tiga cara utama untuk mencapai kesempurnaan diri (insan kamil). *Pertama*, penguasaan diri, yaitu kemampuan individu untuk menyadari, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dirinya secara positif, termasuk mengendalikan hawa nafsu dengan menanamkan nilai tauhid dalam jiwa, karena tauhid dianggap sebagai sumber kekuatan, harapan, serta penghilang rasa takut dan keraguan. *Kedua*, ketaatan pada syariat, yang merupakan manifestasi nyata dari perjuangan spiritual, karena pelaksanaan syariat menuntut kesabaran dan kepatuhan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nuryamin 2020). *Ketiga*, mewujudkan fungsi kekhalifahan, yaitu peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertugas memelihara, memakmurkan, mengelola, serta menjaga kelestarian alam semesta (Fahrurrozi and Ichsan 2024).

Menurut Iqbal, pendidikan merupakan kekuatan budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan individu. Ia mengemukakan adanya delapan dimensi utama dalam pendidikan yang menjadi dasar pemikirannya (Nuryamin 2020).

Pertama, konsep individualitas atau khudi menurut Muhammad Iqbal merupakan inti dari eksistensi manusia yang nyata dan kuat, serta menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia. Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui pendidikan. Pendidikan berperan dalam mengembangkan sifat individualitas ini agar individu dapat mencapai status insan kamil, yaitu manusia yang mencerminkan sifat ketuhanan dan berperilaku sesuai dengan akhlak Ilahi (Ramin 2023). Individualitas atau ego dipahami sebagai kekuatan unik dan kreatif dalam diri manusia yang mendorong kemajuan. Kesadaran akan ego memungkinkan individu untuk mengenali potensi diri, menghadapi masalah secara mandiri, serta terbebas dari ketakutan dan keraguan (Hidayatullah and Zaini, n.d.).

Kedua, pertumbuhan individu merupakan proses dinamis di mana manusia sebagai makhluk individu mengalami perubahan melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan proses ini agar perkembangan individu berlangsung secara optimal. Iqbal memandang pertumbuhan sebagai proses kreatif dan aktif, di mana individu secara sadar merespons dan membentuk lingkungannya, bukan sekadar menyesuaikan diri secara pasif (Sari 2020).

Ketiga, keseimbangan antara jasmani dan rohani menjadi aspek penting dalam perkembangan individu menurut Muhammad Iqbal. Ia menegaskan bahwa pengembangan kekayaan batin tidak dapat dipisahkan dari aspek material. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengintegrasikan unsur jasmani sebagai realitas fisik dan unsur rohani sebagai gagasan atau ide dalam proses pembelajaran (Sari 2020). Jasmani berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas duniawi, sementara rohani berperan dalam membimbing pengambilan keputusan yang

benar dan pencapaian kebahagiaan batin. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengharmonisasikan aspek fisik dan spiritual agar perkembangan individu berlangsung seimbang (Hidayatullah and Zaini, n.d.).

Keempat, hubungan antara individu dan masyarakat sangat penting dalam pandangan pendidikan Iqbal. Masyarakat berfungsi sebagai wadah di mana individu mengekspresikan eksistensinya dalam kehidupan dan alam semesta (Riyanto 2022). Melalui interaksi sosial, individu membangun identitas, menyalurkan nilai-nilai, dan berkontribusi pada tatanan sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa kehidupan individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang melingkupinya. Tanpa masyarakat, arah dan makna hidup individu akan melemah dan kehilangan tujuan (Sari 2020).

Kelima, kreativitas individu memiliki peran sentral dalam kemajuan diri yang difasilitasi oleh pendidikan. Pendidikan menjadi medium untuk menumbuhkan kehendak kreatif yang bergerak menuju pilihan sadar, sehingga memungkinkan individu untuk mengubah dunia (Ramin 2023). Iqbal menolak pandangan kausalitas tertutup dan meyakini bahwa kreativitas manusia harus dikembangkan secara evolutif melalui pendidikan. Dengan kreativitas, manusia dapat membebaskan diri dari keterbatasan ruang dan waktu serta menciptakan lingkungan yang terus berkembang dan maju (Sari 2020).

Keenam, menurut Muhammad Iqbal, terdapat dua cara utama dalam memahami realitas, yaitu melalui intelek dan intuisi, yang masing-masing berkontribusi secara khusus dalam memperkaya kreativitas manusia. Intelek berfungsi menangkap realitas secara bertahap melalui pancaindra, namun hanya terbatas pada aspek insidental dan temporal sehingga pemahamannya bersifat parsial. Sebaliknya, intuisi mampu menangkap realitas secara langsung dan menyeluruh (Ramin 2023). Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat dicapai hanya melalui latihan intelek, karena intelek terbatas pada hal-hal yang tampak dan bersifat sementara. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan mengandalkan intuisi yang lebih mendalam (Sari 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan kekuatan intelektual dan intuisi, menggabungkan ilmu pengetahuan lahiriah dengan kekuatan batin secara bersamaan dalam diri individu (Riyanto 2022).

Ketujuh, pendidikan watak bertujuan membentuk karakter individu yang mampu mengambil kebijakan diri dan menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Watak ini terdiri dari dua unsur utama, yaitu sensitivitas terhadap nilai-nilai ideal kemanusiaan dan kekuatan yang berakar dalam qalbu. Untuk mengembangkan watak tersebut, pendidikan perlu menanamkan tiga sifat pokok manusia, yakni keberanian, toleransi, dan keprihatinan (Riyanto 2022). Individu yang memiliki sifat individualitas yang berkembang optimal dan berlandaskan keimanan yang kuat akan menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Individu seperti ini dapat mengarahkan dirinya pada kebajikan dan menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Tuhan sehingga wataknya menjadi kokoh dan bermakna. Oleh sebab itu, pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan sifat-sifat tersebut agar terbentuk watak yang tangguh dan utuh sesuai pandangan Iqbal (Sari 2020).

Kedelapan, pendidikan sosial menurut Iqbal harus berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, sehingga kehidupan sosial tidak hanya didasarkan pada aspek intelektual, tetapi juga diimbangi oleh nilai spiritual yang kuat. Ketauhidan bukan hanya konsep teologis, melainkan harus berkembang dalam dimensi intelektual dan emosional individu sebagai fondasi utama dalam interaksi sosial. Dengan dasar ketauhidan, perkembangan intelektual individu menjadi selaras dengan keseimbangan emosionalnya (Chumaini 2025). Tata kehidupan sosial yang berlandaskan ketauhidan mampu menciptakan masyarakat harmonis dan beradab.

Pendidikan sosial yang demikian mendorong individu aktif dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana memperbaiki dan memajukan kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan sosial yang berakar pada ketauhidan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Riyanto 2022).

Secara keseluruhan, pemikiran Muhammad Iqbal menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia secara utuh yang meliputi dimensi intelektual, kreativitas, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan menurut Iqbal bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana pengembangan seluruh potensi individu agar mampu menjadi insan kamil yang berperan aktif dalam masyarakat. Iqbal juga menekankan pentingnya integrasi antara kekuatan intelektual dan intuisi serta penanaman nilai-nilai ketauhidan dalam pendidikan sosial. Dengan demikian, pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Problem Individu dalam Kaitannya di Masyarakat

Individu dalam masyarakat sering menghadapi berbagai problem sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, pengangguran, diskriminasi, kriminalitas, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Masalah-masalah ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga menghambat kemajuan sosial dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Faktor penyebab utama meliputi ketimpangan ekonomi, minimnya dukungan sosial, dan eksklusi sosial yang membatasi partisipasi individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Kemiskinan tidak hanya berarti kekurangan materi, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial. Di Indonesia, kemiskinan erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan dan rendahnya kualitas kesehatan masyarakat, yang menyebabkan individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, dan pendidikan (Aryanti and Sukardi 2024). Studi di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan secara signifikan berkontribusi terhadap kemiskinan, yang mencerminkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai hambatan utama keluar dari kemiskinan (Annisa and Anwar 2021). Selain itu, kemiskinan menciptakan ketergantungan sosial dan marginalisasi struktural, di mana tekanan ekonomi memaksa sebagian warga melakukan tindakan ilegal demi bertahan hidup. Struktur sosial yang tidak adil ini berujung pada dehumanisasi kelompok miskin (Tutesa and Wisman 2020).

Pengangguran tidak hanya mengurangi daya beli masyarakat, tetapi juga berdampak negatif pada harga diri dan kualitas hidup. Selama pandemi, pengangguran meningkat tajam akibat melemahnya pertumbuhan ekonomi dan pemutusan hubungan kerja massal (Darmawan and Mifrahi 2022). Meskipun secara statistik pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan, secara kualitas pengangguran menimbulkan tekanan ekonomi dan sosial yang signifikan (Aryanti and Sukardi 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi belum mampu menyediakan lapangan kerja yang memadai, terutama bagi mereka dengan pendidikan rendah. Tingginya angka pengangguran juga berpotensi menimbulkan penyimpangan sosial (Badi'ah 2018).

Diskriminasi sosial melemahkan prinsip keadilan dalam masyarakat dan dapat berbentuk diskriminasi ekonomi, gender, atau ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Diskriminasi struktural ini memperkuat kemiskinan dan eksklusi sosial, di mana

kelompok tertentu tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan akses sumber daya (Aryanti and Sukardi 2024). Di Aceh, meskipun akses pendidikan membaik, ketimpangan kualitas layanan masih terjadi, sehingga kelompok miskin tetap kesulitan bersaing secara adil (Annisa and Anwar 2021). Eksklusi sosial ini memperparah siklus ketertinggalan dan mengurangi partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial (Said, n.d.).

Kriminalitas seringkali merupakan konsekuensi langsung dari tekanan sosial dan ekonomi, terutama kemiskinan. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia semakin tinggi kemiskinan, semakin besar potensi kejahatan (Nurhastha 2024). Kesenjangan pendapatan mendorong sebagian individu terlibat dalam tindakan kriminal sebagai strategi bertahan hidup, sehingga kemiskinan dan kriminalitas menjadi dua masalah sosial yang saling terkait erat (Chantiqa et al. 2024). Penurunan angka kemiskinan secara signifikan dapat menurunkan angka kriminalitas, sehingga program pengentasan kemiskinan menjadi strategi pencegahan kejahatan yang efektif (Usman 2023).

Pendidikan dan kesehatan merupakan fondasi utama kualitas sumber daya manusia. Ketidakmerataan akses terhadap keduanya menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan berkelanjutan. Studi di Aceh menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan (Annisa and Anwar 2021). Kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas individu dan peluang keluar dari kemiskinan (Aryanti and Sukardi 2024). Namun, masyarakat miskin seringkali tidak mampu mengakses layanan berkualitas karena kendala geografis dan biaya. Oleh karena itu, pemerataan layanan dasar menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang adil dan produktif, di mana pelayanan publik yang setara merupakan hak setiap warga negara (Said, n.d.).

Relevansi Pemikiran Iqbal dalam Menyelesaikan Masalah Sosial

Pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai problem sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer. Iqbal menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial (Hidayatullah and Zaini, n.d.). Konsep-konsep utama dalam pemikiran Iqbal, seperti pengembangan individualitas (khudi), integrasi jasmani dan rohani, serta pendidikan sosial berbasis nilai tauhid, menjadi landasan penting dalam merumuskan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang kompleks di masyarakat.

Solusi Terhadap Kemiskinan dan Pengangguran

Iqbal menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi kreatif dan individualitas setiap orang. Pendidikan yang membangun khudi akan melahirkan individu yang mandiri, inovatif, dan mampu menciptakan peluang ekonomi baru (Suripto and Zaenuddin 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali pengetahuan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Individu yang memiliki kepercayaan diri dan kreativitas tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan menciptakan solusi atas keterbatasan ekonomi, sehingga mampu keluar dari lingkaran kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran.

Solusi Terhadap Diskriminasi dan Eksklusi Sosial

Pendidikan sosial menurut Iqbal harus berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, yang menanamkan prinsip persamaan, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama (Riyanto 2022).

Dengan menanamkan nilai spiritual dan moral yang kuat, pendidikan dapat mengikis diskriminasi dan eksklusi sosial. Individu yang matang secara spiritual akan lebih adil, dan peduli terhadap kelompok yang terpinggirkan, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Solusi Terhadap Kriminalitas

Kriminalitas banyak dipicu oleh tekanan ekonomi dan lemahnya karakter individu. Iqbal menekankan pentingnya pendidikan watak yang membentuk keberanian, toleransi, dan keprihatinan (Riyanto 2022). Dengan pendidikan karakter yang kuat, individu akan memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menahan diri dari perilaku menyimpang. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh menjadi benteng utama dalam mencegah tindakan kriminal, sehingga pendidikan berperan sebagai strategi pencegahan kejahatan yang efektif.

Membangun Masyarakat Berkarakter dan Beradab

Pendidikan menurut Iqbal harus menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga individu tumbuh menjadi insan kamil yang mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat harmonis, adil, dan beradab (Fahrurrozi and Ichsan 2024). Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun tatanan sosial yang damai dan sejahtera, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal terletak pada kemampuannya menawarkan solusi komprehensif dan berkelanjutan terhadap masalah sosial. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, penanaman nilai spiritual, dan pemberdayaan individu menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkemajuan.

SIMPULAN

Pendidikan manusia menurut Muhammad Iqbal merupakan konsep integral dan progresif yang menekankan pengembangan totalitas kepribadian manusia. Melalui delapan dimensi utama individualitas, pertumbuhan individu, keseimbangan jasmani dan rohani, hubungan individu dan masyarakat, kreativitas, pemahaman realitas, pendidikan watak, serta pendidikan sosial, Iqbal menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Pandangan ini tidak hanya mencerminkan keunggulan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan yang relevan untuk membentuk manusia yang berdaya guna dalam kehidupan sosial. Kompleksitas masalah sosial seperti ketimpangan, kemiskinan, diskriminasi, dan keterbatasan akses pendidikan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berorientasi kognitif semata belum mampu menanamkan nilai dasar pembentuk karakter dan integritas moral individu.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Muhammad Iqbal menjadi sangat signifikan sebagai landasan dalam merumuskan solusi problem sosial individu. Gagasan Iqbal tentang pengembangan khudi melalui tauhid, pendidikan spiritual, kebebasan berpikir, dan kesadaran sosial menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh. Dengan demikian, pemikiran pendidikan manusia menurut Muhammad Iqbal sangat relevan dalam upaya menyelesaikan masalah sosial individu di masyarakat, khususnya melalui pendidikan yang menyeluruh, transformatif, dan berlandaskan nilai keagamaan. Penerapan pemikiran ini diharapkan dapat melahirkan

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan moral, sehingga mampu membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Annisa, Novita, and Khairil Anwar. 2021. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh)." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 4 (3): 1. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>.
- Aryanti, Ema Dwi, and Agung Slamet Sukardi. 2024. "Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4 (2): 117–33.
- Badi'ah, Siti. 2018. "Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13 (2): 157–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3294>.
- Chantiqa, Bunga, Hanifah Putri Wardani, Raisah Zettira Hermawan, Siska Amalia, Wanda Sari Tambang, and Mic Finanto Ario Bangun. 2024. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tindak Kriminalitas Di Kota Bekasi." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3 (2): 264–72. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1275>.
- Chumaini, Ayatullah. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2 (1): 286–301. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.314>.
- Darmawan, Angga Setyo, and Mustika Noor Mifrahi. 2022. "Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 1 (1): 111–18. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>.
- Fahrurrozi, and Sayed Muhammad Ichsan. 2024. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8 (1): 56–65. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19695>.
- Febrianda, Febi, and Nunu Burhanuddin. 2025. "Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 5 (1): 111–18.
- Hidayatullah, Agung, and Mohammad Zaini. n.d. "Teori Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal."
- Nurhasta, Irsyad. 2024. "Fenomena Dan Realitas Kriminalitas Di Indonesia : Tinjauan Secara Ekonomi." *Communnity Development Journal* 5 (6): 10783–90.
- Nuryamin. 2020. "Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 (2): 47–60. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20017>.
- Puspitasari, Rini. 2019. "The Concept Of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective)." *AIUA: Jurnal of Islamic Education I* (2).
- Ramin, Maghfur M. 2023. "Rekonstruksi Falsafah Pendidikan Muhammad Iqbal Di Era Society 5.0." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2 (2): 192–210–192–210. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/399>.
- Riyanto, Ridho. 2022. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (4): 557. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.6401>.
- Sadewo, Barry Sandy, and Dimyati Sajari. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam: Studi

- Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 9 (2)
- Said, H Muhazzab. n.d. "Agama Dan Kontribusinya Dalam Memecahkan Problema Sosial Dalam Masyarakat Plural." *Al-Tajdid* I (2): 105–16.
- Sari, Herlini Puspika. 2020. "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19 (1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>.
- Suripto, and Mohammad Riza Zaenuddin. 2024. "Rekonstruksi Metode Pendidikan Dalam Pemikiran Filsafat Mohammad Iqbal." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 204–32.
- Tutesa, and Yossita Wisman. 2020. "Permasalahan Sosial Pada Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 12 (2): 94–99. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JIP-IPS/article/view/1920>.
- Usman, Muh Ilham. 2023. "Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam." *Jurnal PAPPASANG* 5 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Yunita, Intan, Tiara Bilqis, and Shifna Maulida Qudsi. 2025. "Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5 (2): 128–35. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.